

ANALISIS RAGAM TUTURAN PARA PELAKU PASAR KABUPATEN PAMEKASAN

(Studi Sociolinguistik Penggunaan Variansi Sapaan)

Abd. Gbofur¹

(Dosen STAIN Pamekasan/ email: wargastain@yahoo.com)

Abstrak: Sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Walaupun setiap orang hanya memiliki satu nama diri, istilah yang digunakan orang akan sangat beragam dalam memanggil atau menyebutnya. Adapun masalah yang diketengahkan dalam penelitian ini ada 3 yakni, 1) Apa saja sapaan yang digunakan didalam tuturan yang digunakan dalam kegiatan jual beli di Pasar?, 2) Bagaimanakah ragam sapaan yang muncul didalam respon petutur?, 3) Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan sapaan tersebut didalam respons? Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan suatu istilah tertentu untuk memanggil atau menyebut orang lain yang beragam dipengaruhi oleh aspek-aspek di luar bahasa itu sendiri, yaitu konteks situasi. Akan tetapi, pada konteks situasi yang berbeda, kata sapaan dipakai pula oleh penutur yang berasal dari kelas sosial yang berbeda, contoh: ning, Ummi, Jih (baca: Haji), walaupun mereka tahu bahwa sapaan tersebut belum tentu sesuai digunakan untuk kelas sosial dari orang yang dimaksud.

Kata kunci: tuturan, penutur, petutur, sapaan, situasi tutur, pedagang

¹Artikel ini ditulis sebagai ringkasan dari penelitian kolektif bersama 2 anggota tim [Mulyadi, R. Taufiqurrahman]

Abstract. *Address terms are morphemes, words, or phrases used to refer one another in a conversational situation in which they differ in the relationship among the participants. Although everyone only has one proper name, the address terms used by others to address her/him may vary. There are three research focuses on this research: 1) what kind of address used in communication of marketing activities in the market?; 2) how the variety of address appear in speakers respon ?; 3) what kind of factors the use of address in responding it ?. The method used in analyzing data is descriptive analysis method which describes the facts and analyzes the data found. The result of the analysis shows that the use of certain address term to address someone may vary because of the influences of the context of the situation. In contrast, in different situation, the address used by the speaker from different social classes, i.e. ning, Ummi, Jih (read: hajji) eventhough, they didn't know that the address unsuitable used for the social classes for them.*

Keywords: *speech, speaker, hearer, lebel, speech situation, vendor.*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karenanya, hubungan saling berinteraksi akan terus terjalin melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan seperangkat sistem yang sistematis dan sistemis.²

Lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari kehidupan manusia tidak akan terlepas dari aktifitas berbahasa, baik lisan maupun tulisan, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, semakin menempatkan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang baik dan benar tidaklah selalu dengan menggunakan bahasa yang baku dan resmi, melainkan menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi untuk satu situasi dan keperluan tertentu.

Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa membentuk satu komunitas yang memiliki ciri dan budaya masing-masing. Masyarakat yang merupakan anggota komunitas tersebut

²Lihat, Abdul Chaer, 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 35

memerlukan bahasa untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Bahasa ini dapat dijadikan ciri terpenting dari suatu masyarakat, sebab melalui bahasa, keanggotaan seseorang di dalam masyarakat dapat diidentifikasi.

Masyarakat sebagai pemakai bahasa, selalu tumbuh dan berkembang. Hal ini mempengaruhi juga terhadap perkembangan bahasa, sehingga pun ikut berkembang seperti sesuatu yang hidup. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan kebudayaan bangsa, dimana bahasa merupakan salah satu bagian dari sejumlah cipta, rasa dan karsa manusia. Wajarlah apabila suatu bahasa relevan dengan tingkat dan kualitas bahasa dari bangsa itu. Disisi lain, bahasa sebagai alat komunikasi dan penjelmaan pikiran yang menyatukan masyarakat dengan kebudayaan. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi. Disatu pihak dia sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. Dengan demikian akan terjadi interaksi sosial antara individu atau antar kelompok dalam suatu masyarakat dengan bahasa sebagai alat penuturnya.

Bahasa yang digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa adalah sama. Suhardi dan Sembiring dalam Kushartanti dkk. (ed.) mencontohkan bahwa orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menganggap bahwa kita memakai bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Dengan sendirinya, kita membentuk suatu masyarakat bahasa yang sama, masyarakat bahasa Indonesia.³

Didalam masyarakat kenyataan yang timbul adalah, terdapat bermacam-macam manfaat pemakaian bahasa, akibatnya akan timbul keragaman bahasa yang sudah pasti disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Penulis mencoba memberikan kriteria yang berkaitan dengan ragam bahasa, diantaranya yakni, 1) media yang digunakan, 2) latar belakang penutur, dan 3) pokok permasalahan yang dibicarakan.

Oleh sebab itu kita membutuhkan suatu studi yang akan membahas tentang pemakaian ragam bahasa agar tercipta komunikasi yang baik dan lancar. Dikatakan baik jika komunikasi tersebut dapat menciptakan situasi yang serupa dengan kondisi yang diinginkan, dan dikatakan lancar jika komunikasi tersebut terjadi dalam satu topik dan satu tujuan, antara penutur dan pendengar saling memahami dan memberikan umpan balik terhadap apa yang dikomunikasikan. Studi linguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai ragam bahasa yang berhubungan dengan kegunaan atau fungsi pemakainya masing-masing tersebut disebut dengan sociolinguistik.

³Suhardi, B. dan Sembiring “*Aspek Sosial Bahasa*” dalam *Pesona Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm. 55

Sebagai objek kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dapat dilihat atau ditelaah sebagai bahasa menurut pengertian para ahli linguistik umum, melainkan dilihat atau ditelaah sebagai sarana interaksi atau komunikasi yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Menurut para ahli, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, dan mengenal lembaga-lembaga, serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sementara linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang bahasa sebagai objek kajiannya. dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri didalam masyarakat.

Sebagai objek dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dapat dilihat atau ditelaah sebagai bahasa menurut pengertian para ahli linguistik umum, melainkan harus dilihat atau ditelaah sebagai sarana interaksi atau komunikasi yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

Analisis kaum struktural semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan bahasa disamping bersifat lingual juga memiliki sifat ekstralingual. Konsep masyarakat homogen menjadi pegangan kaum strukturalis membawa konsekuensi tidak turut dipertimbangkannya berbagai variasi bahasa. Bagi sosiologus masyarakat bahasa selalu bersigat heterogen, dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya.⁴

Lebih lanjut tulisan yang merupakan ringkasan penelitian ini menggunakan konsep dasar teori sosiolinguistik mengenai variasi bahasa dari segi penggunaannya yang dikenal dengan ragam bahasa. Mengutip pendapat Fishman, Mengatakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, sosiologus adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsinya tersebut dalam satu masyarakat bahasa.

⁴Baca, Ronald Wardaugh, *Introduction to Sociolinguistic*, Blackwell Publishing, 1986, hlm.13

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dikaji dari struktur internal seperti morfologi, sintaksis maupun fonologi yang tercakup dalam wahana linguistik, tetapi sebagai sarana komunikasi didalam masyarakat manusia. Untuk itu bahasa dapat juga didekati melalui kajian eksternal yang menitik beratkan pada pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan yang dikenal dengan sebutan sosiolinguistik.⁵

Lebih lanjut Ferdinand De Saussure mengisyaratkan bahwa ternyata dimensi kemasyarakatan bukan hanya memberi “makna” kepada bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam-ragam bahasa. Ragam-ragam bahasa ini bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Dengan demikian dimensi kemasyarakatan yang melahirkan ragam bahasa dikarenakan penutur yang heterogen akan dapat dipahami bila kajian internal struktur linguistik menjadi penopang kajian eksternal struktur bahasa.⁶

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pemakaian bahasa dalam komunikasi bukan hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor-faktor non linguistik.⁷ Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa boleh jadi dikarenakan adanya perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, usia dan bahkan jenis kelamin. Disamping itu, faktor situasi yang merujuk pada “*who speak what language to whom, when and to what end*”⁸ menjadikan faktor nonlinguistik mengambil peranan dalam penggunaan bahasa. Singkatnya, siapa berbicara dengan bahasa, apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa yang merupakan persoalan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi atau alat untuk menyampaikan pikiran. Karena, yang menjadi sorotan dalam sosiolinguistik adalah siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan apa tujuannya. Pandangan sosiolinguistik terhadap bahasa dapat dilihat dari fungsi-fungsi bahasa melalui sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan.

⁵Baca, Nababan, P.J.W.1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka 1991 hlm. 2

⁶Lihat, Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 2-3

⁷Periksa, Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset 1983, hlm. 23

⁸Fishman, Joshua. *Sociolinguistics, a Brief Introduction*. Massachusitts: Publiser Rowley, 1975, hlm. 244

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi atau emotif. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dilihat dari segi pendengar, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disisi lain Finnochiaro (1974) dan Halliday (1973) menyebutnya fungsi retorikal. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.

2. Fungsi Bahasa dalam Sociolinguistik

Fungsi bahasa sendiri dilihat dari segi topik ujaran ini berfungsi *referensial*. Finnochiaro (1974) dan Halliday (1973) menyebutnya *representational*, sedangkan Jacobson (1960) menyebutnya fungsi *kognitif*, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Fungsi *referensial* inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur mengenai dunia di sekelilingnya.

Fungsi bahasa sendiri apabila dilihat dari kode yang digunakan adalah berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* (Jacobson (1960), dan Finnocchiaro (1974)). Artinya bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Fungsi bahasa lainnya dapat kita lihat dari segi amanat (pesan yang akan disampaikan), dimana bahasa berfungsi *imajinatif*, Halliday (1973) dan Finnochiaro (1974) menyebutnya fungsi *poetic speech*. Wujud dari poetic speech ini berupa karya seni seperti puisi, cerita, dongeng, llucon, dan sebagainya.

Sehingga kalau kita simpulkan, peranan sociolinguistik terhadap bahasa ini pada intinya menilai bahasa tidak sekedar alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan gagasan, tetapi lebih jauh dan lebih kompleks dari itu. Sociolinguistik membuat kita tau bahwa bahasa itu dinamis, tidak terpaku pada satu ukuran, tetapi harus melihat hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasa itu sendiri, dalam hal ini adalah sisi sosialnya.

Melalui sociolinguistik, kita dapat memahami bahasa tidak dengan sudut pandang yang kaku. Lebih lanjut dengan adanya kajian sociolinguistik, kita tidak bisa menghakimi bahasa dengan sesuka hati. Kita juga tidak bisa menilai atau menetapkan suatu bahasa itu kasar atau tidak, berestetika atau tidak, dan sebagainya. Dengan sociolinguistik, kita lebih bisa menghargai keunikan setiap bahasa.

3. Ragam Bahasa

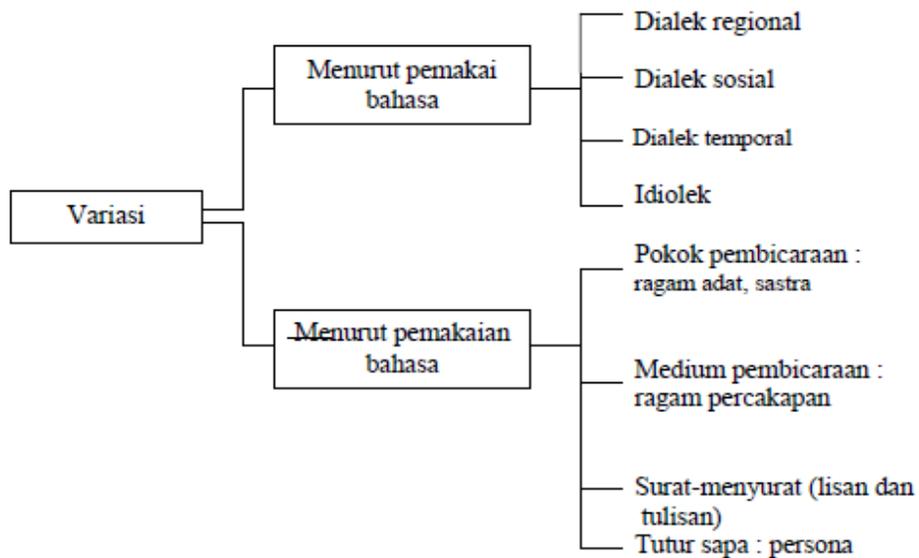
Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh terjadinya interaksi sosial yang dilakukan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan atau ragam bahasa

adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan. Perbedaan-perbedaan bahasa dari penutur yang beragam menghasilkan ragam-ragam bahasa. Dengan keadaan yang seperti itu bahasa menumbuhkan varian-varian baik menurut pemakai maupun pemakaian.

Kridalaksana mengemukakan bahwa varian menurut pemakai disebut dengan dialek dan varian menurut pemakaian disebut dengan ragam bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas dialek regional, dialek sosial, dialek temporal dan idiolek⁹.

Sedangkan variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa menurut pokok pembicaraan, medium pembicaraan (lisan atau tulisan) dan sistem tutur sapa dengan unsur-unsur persona.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1 : Variasi Bahasa

Nababan menjelaskan bahwa ragam bahasa berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut *dialek*; ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial disebut *sosiolek*; ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa dan/atau tingkat formalitas disebut *fungsiolek*; dan ragam bahasa yang

⁹Kridalaksana, 1996 hlm. 2

mana peredaan itu masih dapat dianggap perbedaan ragam dalam suatu bahasa secara analog disebut *keronolog*¹⁰

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu, sementara bila dikhususkan pada variasi perorangan disebut dengan idiolek.

Variasi bahasa kronolog atau dialek temporal yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya¹¹.

Variasi dari segi pemakaian atau ragam menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang adat, bidang sastra, pendidikan dan kegiatan keilmuan. Variasi berdasarkan bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.¹²

Kita menyadari bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan daerah yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia, salah satunya adalah bahasa madura yang merupakan ciri khas suku bangsa Madura.¹³

Madura sebagai salah satu komunitas (baca: etnis) merupakan gambaran Jawa Timur dimana, gambaran Madura sebagai bagian yang terpisahkan dari Propinsi Jawa Timur disebabkan secara sosiologis dominasi karakteristik ini selalu nampak ketika orang luar memandang Jawa Timur selalu terkesan dengan Madura-nya, "... konsep sosial masyarakat di Madura yang terletak di Jawa Timur, yaitu sebagai salah satu daerah dan bagian wilayah propinsi di Indonesia yang sangat potensial, Jawa Timur secara demografis dan geografis adalah identik dengan Madura memiliki jumlah penduduk terbesar ke (2) di Indonesia, berbatasan dengan Jawa Tengah di barat, Samudra Hindia di selatan, pulau Bali

¹⁰Nababan, 1991, hlm. 14

¹¹Abdul Chaer & Leonie, 2004, hlm. 63-64

¹²Ibid, hlm. 68

¹³Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 70

di timur dan Laut Jawa di utara ...”¹⁴ karakter penduduknya yang sangat terbuka dan dinamis serta sangat dikenal suka merantau dan berdagang.

Jiwa merantau dan berdagang yang dimiliki oleh masyarakat Madura, tidak dapat dilepaskan oleh faktor-faktor sosial-ekologis ataupun geografis pulau Madura itu sendiri bahwa kondisi lingkungan geografis ini memang sangat sulit karena gersang dan jarang hujan.¹⁵

Sebagai sebuah komunitas yang kental dengan dialek serta aksennya yang khas, yang akan dengan mudah dikenal dan ditebak dengan cepat bahwa orang yang diajak berkomunikasi adalah orang madura, yang memiliki kekhasan dalam berkomunikasi, baik itu ketika menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya yang dikuasainya, ciri khas sebagai orang madura tidak akan mudah hilang.

Begitu juga dalam konteks sapaan mereka juga memiliki sebuah model yang cukup unik, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dalam model ragam sapaan tersebut.

Sistem sapaan muncul akibat adanya interaksi sosial. Lebih lanjut Sumampouw dalam Purwo (ed) menegaskan bahwa setiap tindak tutur yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dengan ragam apapun, salah satu seginya yang penting adalah sistem penyapaannya.¹⁶

Sistem sapaan dalam interaksi sosial memiliki sebutan lain, yaitu tutur sapa. Kridalaksana menjelaskan bahwa tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.¹⁷

¹⁴Indrayoto Budi Santoso, *Kerapan Sapi di Pulau Madura dari Aspek Komunikasi dan Aspek Local Wisdom Pada Sektor Pertanian*, Makalah Pengantar Falsafat Sain (PPs702). Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (Posted 2006), hlm. 5.

¹⁵Sudagung “ ... dalam paparan temuan lapangan tentang sifat-sifat orang Madura yang tersaksikan merupakan pembawaan dan perilaku mereka yang asli dan alami. Semua terjelma oleh terpaan lingkungan fisik alam sekitar yang erosan dan tandus, lingkungan biologi (sumberdaya alam hayati) yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusianya serta lingkungan sosial yang penuh dengan tantangan persaingan terhadap kesintasannya ...” (dalam Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, Pilar Media, Yogyakarta, 2007., hlm. 162-163.

¹⁶Sumampouw, E. “Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual” dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono*. (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2000) hlm. 220

¹⁷Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. (Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1982) hlm. 14

Lebih lanjut, Kartomiharjo mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi dengan bahasa apapun, sapaan hampir selalu digunakan.¹⁸

Penggunaan sapaan dalam komunikasi tidak hanya dilihat dari cara penutur memanggil atau menyapa petuturnya. Hal ini menarik untuk diteliti adalah bagaimana petutur menggunakan sapaan tertentu untuk menjawab sapaan penuturnya.

4. Kegunaan linguistik

Dalam penggunaan bahasa, sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan sebuah bahasa. Sosiolinguistik mengajarkan tentang bagaimana menggunakan sebuah bahasa dalam segi sosial tertentu. Dengan begitu akan terlihat bahwa bahasa manusia tersebut beragam.

Keragaman bahasa yang mencerminkan keragaman masyarakat dapat terlihat pada salah satu segi bahasa yang dinamakan *tutur sapa*. Semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem *tutur sapa*, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.¹⁹ Dalam penelitian ini, para pelaku peristiwa bahasa tersebut adalah penjual, pembeli, karyawan toko, serta pertuturannya.

Sistem Sapaan

Sistem sapaan (address system) yang ada didalam suatu masyarakat terkait pada bentuk hubungan orang menyapa dengan orang yang disapa. Kridalaksana mendefinisikan sistem sapaan adalah sistem yang menikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam berkomunikasi dengan bahasa. Misalnya dalam bahasa Indonesia kata-kata seperti engkau, anda, saudara, dan sebagainya merupakan unsur-unsur sistem sapaan.²⁰

¹⁸Subiyatningsih. "Kaidah Sapaan Bahasa Madura" dalam *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*.(Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008) hlm. 73

¹⁹Kridalaksana, H, 1982, Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, hlm.14

²⁰Kridalaksana, Harimurti, Kamus Linguistik. Fourth Editon. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama, 2008, hlm. 224

Lebih lanjut Fasold, meberikan definisi yang lain “address fors are the speaker use to designated the person they are talking to them. In most language, there are two main kinds of address form; names and second person pronouns.²¹ (bentuk-bentuk kata sapaan adalah penggunaan kata-kata sapaan oleh pembicara untuk menyapa kepada orang lain yang diajak berbicara. Dalam menyapa dikenali ada dua cara yang dapat digunakan kepada lawan bicara, yaitu dengan nama dan kata ganti orang kedua. Dengan kata lain dapat digunakan nama pertama atau gelar maupun nama belakangnya). (terjemahan versi penulis).

Disisi lain, Crystal memberikan batasan perihal kata sapaan; yakni dianalisisnya tipe-tipe partisipan dan dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah untuk mrnjabarkan penulisan pemakaian istilah yang dilakukan oleh pembicara, sebagai contoh pemakaian nama peratma, gelar, dan pronomina.²²

Lebih lanjut akan dipaparkan jenis kata sapaan yang terdapat dalam bahasa madura seperti yan tertera dalam tabel berikut :

Tabel 2.2 Kata sapaan Umum dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura

No	Jenis Kata Sapaan BI	Jenis Kata sapaan BM
1.	Panggilan terhadap Nenek	Mba / Nyai
2.	Panggilan terhadap Ibu Kandung	Mbhuk/ emmak/ ebok/ ebhu
3.	Panggilan terhadap kakak perempuan ibu	Bhuk Ajeh
4.	Panggilan terhadap adik perempuan ibu	Nya-nyah /bibhik
5.	Panggilan terhadap kakak & adik laki-laki ibu	Obhe’ – Anom/Paman
6.	Panggilan terhadap kakek	Kaeh
7.	Panggilan terhadap ayah kandung	Eppak / Ramah
8.	Panggilan terhadap kakak dan adik laki-	Obhe’ – Paman/Anom

²¹Baca Fasold, 1993, hlm. 1

²²Crystal, David. *A dictionary of linguistics and phonetics*. 3rd edition. Cambridge, MA: Basil Blackwell 1991, hlm. 7

	laki ayah	
9.	Panggilan terhadap adik perempuan ayah	Nya-nyah
10	Panggilan terhadap istri	Ale'
11	Panggilan terhadap suami	Kaka'
12	Panggilan terhadap anak kandung laki-laki	Kacong
13	Panggilan terhadap anak kandung perempuan	Cebing
14	Panggilan terhadap cucu laki-laki	Kacong
15	Panggilan terhadap cucu perempuan	Cebbing

Tabel 2.3 Kata Sapaan Jabatan dalam Bahasa Indoensia dan Madura

No	Jenis Kata sapaan dlm BI	Jenis kata sapaan dlm BM
1.	Kepala Desa	Kalebhun
2.	Sekretaris Desa	Carek
3.	Guru	Bapak - Ibu
4.	Kiai	Kiaeh
5.	Penghulu	Pengngoloh
6.	Orang yang sudah berhaji laki-laki	Ajjih
7.	Orang yang sudah berhaji perempuan	Ummi
8.	Bidan	Bu Bidan
9.	Orang laki-laki yang tidak dikenal	Oreng lake'
10.	Orang perempuan yang tidak dikenal	Oreng Bine'

Sistem sapaan yang digunakan didalam masyarakat berlainan tergantung pada budaya lokal. Istilah ini dikenal dengan *address terms*. Beberapa bangsa ada yang menggunakan gelar (*tittle-T*), nama depan (*first nama-FN*), nama belakang atau keluarga (*last name-LN*), nama akrab (*nickname*), kombinasi beberapa unsur tadi atau bahkan tanpa istilah apapun.

Berbagai tingkatan sapaan dalam bahasa Inggris menurut penelitian Brown dan Ford adalah sebagai berikut :

- a. TLN/FN asimetris menggambarkan kekuasaan yang tidak seimbang.
- b. TLN simetris menggambarkan ketidakseimbangan dan ketidakakraban.
- c. FN simetris menggambarkan persamaan derajat dan keakraban.
- d. TLN simetris berubah menjadi FN dimulai dengan orang yang lebih berkuasa dalam suatu hubungan.
- e. T seperti sebutan Profesor, Dokter, menggambarkan tingkatan pekerjaan yang meniadakan hubungan pribadi. TLN lebih akrab daripada T.
- f. FNLN merupakan pernyataan kekuasaan terhadap lawan bicara. FNLN mengurangi keakraban dari FN.
- g. FN dengan diminutif digubakan dalam hubungan yang sangat akrab.
- h. Sebutan sayang (*pet name*) seperti *Honey* digunakan dalam hubungan yang lebih akrab lagi.

Dalam lingkungan manapun ketika seseorang dihadapkan pada struktur hirarkis, ada sapaan-sapaan tertentu yang harus dipahami. Setiap orang yang berada dibagian bawah hirarki akan mnegurangi perbedaan status dari orang yang berada diatas, namun sebaliknya orang yang berada dibagian atas hirarki akan tetap memperbesar perbedaan itu. Setiap anggota kelompok hirarki menggunakan istilah sapaan tertentu, misalnya, kelompok dibagian bawah hirarki lebih menyukai istilah-istilah yang menunjukkan keakraban, sedangkan kelompok atas memilih menggunakan istilah-istilah formal.

Dari hasil-hasil penelitian mengenai istilah sapaan ini, Robinson menganjurkan hipotesis bahwa istilah-istilah tersebut selalu berhubungan dengan status sosial seseorang, tingkat keakraban, istilah yang bretingkat, dan struktur sosial masyarakat.²³

Sebagai penelitian kualitatif, tentu penelitian ini ingin melihat secara natural proses komunikasi antara pedagang, pembeli, maupun pelayan toko dalam pergulatan mereka sehari-hari dengan ciri khas mereka sebagai orang madura yang kental dengan budaya, agama, dan tentu saja dengan kekhasan bahasanya. Fokus penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan dalam daftar pertanyaan berikut, 1) Apa saja sapaan yang digunakan didalam tuturan yang digunakan dalam kegiatan jual beli di Pasar?, 2) Bagaimanakah ragam sapaan

²³Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi kelima. Oxford: Blackwell Publishing, hlm. 260-83.

yang muncul didalam respon petutur?, 3) Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan sapaan tersebut didalam respons ?.

Lebih lanjut penelitian ini dimaksud untuk membuktikan teori sapaan yang dikemukakan oleh Kridalaksana, diantaranya:

- a. Kata ganti, seperti aku, engkau, kamu, ia, kami, kita, mereka, beliau, dsb.
- b. Nama diri, nama orang yang dipakai untuk semua pelaku.
- c. Istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, paman, adik, dsb. Sebagai kata sapaan, istilah kekerabatan tidak hanya dipakai terbatas diantara orang-orang berkerabat, tetapi juga dengan orang lain.
- d. Gelar dan pangkat, seperti dokter, guru, kolonel, jenderal, dll
- e. Bentuk pe + V(verbal) atau kata pelaku seperti pembaca, pendengar, penonton, penumpang, dll.
- f. Bentuk N (Nomina) + ku, seperti Tuhanku, kekasihku, Miraku, bangsaku, dsb.
- g. Kata-kata deiksis atau penunjuk, yaitu sini, situ, ini.
- h. Nominal (kata benda atau yang dibendakan) lain, seperti tuan, nyonya, nona, encik, yang Mulia, dsb.
- i. Zero atau nol

Ciri zero atau nol, misalnya orang yang berkata: “mau kemana ?” –kata sapaan saudara itu tidak disebut tetapi dimengerti orang. Tiadanya justru bentuk tetapi maknanya ada disebut ciri zero nol.²⁴

Untuk menjawab fokus permasalahan secara panjang lebar sesuai dengan kajian teori yang telah gambarkan diatas, diperlukan tahapan penelitian lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif, data kualitatif berupa peristiwa bahasa. Alasan penggunaan pendekatan ini karena lebih mengarah pada penekanan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang bisa dikatakan sifatnya paparan seperti apa adanya.²⁵

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, yang berupaya dan berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyek di

²⁴Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, hlm. 14-15

²⁵Djajasudarma, F. 2006, *Metode Linguisti*, Bandung: PT. Refika Aditama Darma

lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian.²⁶

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah pelaku pasar lebih khusus lagi pedagang, pembeli, pelayan toko dipasar-pasar tradisional, sedangkan obyek penelitiannya adalah keragaman sapaan yang digunakan oleh pelaku pasar tersebut.

Konsep sampel dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi social tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada (karakteristik elemen-elemen yang tercakup atau topik penelitian). Kemudian dalam pemilihan informan menggunakan cara purposif (tidak acak) yaitu atas dasar apa yang kita ketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada.²⁷

Sedangkan teknik sampling yang digunakan yakni proses pengembangan sample secara beranting atau yang disebut *Snowball Sampling*, suatu proses menyebarnya sample yang diibaratkan “bola salju” yang pada mulanya kecil kemudian semakin membesar dalam proses “bergulir menggelinding”nya.²⁸

Sebagai *Key instrument*, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yakni ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Sebagai instrument kunci dipandang perlu beberapa teknik dalam mengumpulkan data digunakan diantaranya wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dimana, pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.²⁹

Adapun tahapan pengumpulan data dari sample yang telah dipilih sebagai berikut:

- a. Pemilihan sample awal, apakah informan (untuk di wawancara) ataukah suatu situasi sosial (untuk diobservasi) adalah:
 - 1) Informasi untuk diobservasi yaitu dengan cara peneliti mengadakan pengamatan atau menyaksikan kegiatan-kegiatan yang berlangsung dipasar tradisional tersebut secara langsung, dalam hal ini digunakan metode simak, yakni pengamatan serta penyimak dengan cara

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 3

²⁷Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang, Yayasan Asah Asih Asuh (YA3), hlm. 57

²⁸Ibid, hlm.60

²⁹Ibid, hlm. 5

menyadap pemakaian bahasa informan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan simak bebas, libat dan cakap. Lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa teknik ini dimaksudkan sipeneliti menyadap perilaku berbahasa didalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benarbenar dipahami jika peristiwa berbahasa tersebut berlangsung dalam situasi yang sebenarnya dan berada dalam konteks yang lengkap.³⁰

- 2) Tehnik wawancara, dalam hal ini bisa dilakukan namun bukan sebagai instrumen primer, amun sebagai instrumen pendukung saja, dan dilakukan secara bebas tanpa tersrtuktur.
- 3) Pemilihan sample lanjutan guna memperluas informasi dan melacak segenap variasi informasi yang mungkin ada.yang dimaksud disini adalah para pelaku pasar.
- 4) Menghentikan pemilihan sample lanjutan sekaligus tidak muncul lagi informasi yang bervariasi dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.³¹ Dengan kata lain peneliti sewaktu-waktu bisa mnghentikan pemilihan sample lanjutan apabila peneliti sudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dan sudah tidak muncul variasi informasi baru lagi.

Pada tahapan analisis data yang merupakan proses sistematis penvarian dan pengaturan traskripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telas didapat dilapangan. Analisis itu sendiri melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola , dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari.³²

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata sapaan adalah kata yang muncul dalam pertuturan untuk memanggil orang yang diajak bicara. Di dalam tutur sapa, biasanya kata sapaan memiliki peranan yang penting, terutama agar tuturan yang ingin disampaikan

³⁰Baca Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 219

³¹*Ibid*, hlm. 57

³²Baca, Emzir, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, hlm..85

tepat diterima oleh orang yang diajak bicara. Sehingga data yang diinginkan oleh peneliti berupa tuturan.

Data penelitian ini berupa percakapan yang berlangsung di Pasar yang terdapat di Kab. Pamekasan, adapun data yang didapatkan dari hasil observasi lapangan yang didapat dengan teknik perekaman dan pencatatan. Data-data tersebut masing-masing dibagi menurut lokasi pasar yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Tabel 1. Data Pasar di Kab. Pamekasan

No	Nama Pasar	Jarak dari Pusat Kota	Jumlah data
1	Pasar Kolpajung	0,5 Km	85
2	Pasar 17 Agustus [Bhere']	1 km	27
3	Pasar Sekar Putih Gurem	0,5 km	14
4	Pasar Branta	6 Km	8
5	Pasar Panempan	3,5 Km	10
6	Pasar Mungging	9 Km	14
7	Pasar Murtajih	5 Km	4
8	Pasar Pagendingan	8 Km	6
9	Pasar Dhuko timur	12 Km	37
10	Pasar Blumbungan	6 Km	10
11	Pasar Pakong	26 Km	10
12	Pasar Waru	32 Km	8
13	Pasar KAdur	15 Km	4

Dari banyaknya data diatas peneliti mencoba untuk mereduksi dan menguraikan beberapa data yang dianggap mewakili data yang lainnya, hal ini dilakukan karena banyaknya data yang menggunakan ragam sapaan yang sama, sehingga peneliti mencoba untuk mengeksplere data yang didapat tanpa mengurangi keragaman dari sapaan yang digunakan, dalam hal ini sapaan-sapaan yang berbeda coba untuk dipaparkan model komunikasi antara penutur dan petutur, berdasarkan lokasi penelitian.

Pengambilan data yang dimulai sejak bulan Juni sampai pertengahan Agustus dengan mempertimbangkan hari-hari pasaran didapatkan sejumlah data yang selanjutnya dipilah dan dipilih sesuai dengan fokus masalah. Setelah

menganalisis percakapan antara pedagang dan pembeli, serta karyawan toko, dari beberapa pasar yang ada di Kab. Pamekasan.

Gambaran cupiklan data Pasar yang diambil dari lokasi penelitian Pasar 17 Agustus salah satu setting penelitian diantara 13 yang lainnya :

Pasar 17 Agustus [lebih dikenal dengan sebutan Pasar Bhere' /Barat], terletak di Jl. Pintu Gerbang yang masuk dalam area kelurahan Bugih, merupakan salah satu pasar tradisional yang beberapa tahun lalu telah dipindah dari tempat semula. Seperti dituturkan oleh H. Abd. Aziz :

“Keberadaan Pasar Bhere' semula ada di depan Pendopo, yang sekarang sudah dibangun kantor Pemerintah Kabupaten Pamekasan, dan kantor DPRD, pasar tersebut sudah ada disana sejak saya masih kecil, mulai tahun 50an saya sudah sering pergi ke pasar, karena jaraknya memang tidak terlalu jauh dari rumah. Dan bahkan ditahun 60an saya sudah sering jual beli sapi di pasar bheree' tersebut. Baru diawal tahun 90an Pasar itu sudah pindah ke lokasi yang sekarang ini”.³³

Pasar 17 Agustus yang masih menggunakan hari pasaran tersebut (Kamis – Minggu) cukup ramai dijadikan rujukan bagi para penjual dan pembeli, untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti beberapa tuturan berikut :

Data 1: Pedagang ikan 1

Pedagang : “joko'en Bu'.”

Pembeli : “sanapah nikah?”

Pedagang : “lema belles ebuh Bu'.”

Pembeli : “pettong ebuh”

Pedagang : “tak bisa *Sayang*.”

Pembeli : (pergi)

Pedagang : “toreh 10 *Yang*.”

Kata sapaan yang digunakan dalam komunikasi pedagang dan pembeli diatas adalah *Bu & Yang* [baca: sayang] sedangkan pembeli menggunakan sapaan *zero/nol*. Pedagang tersebut memakai sapaan bu'. Dalam budaya madura kata bu' dipakai untuk sapaan pada orang yang lebih tua (perempuan). Seperti pendapat Kridalaksana teorinya, mengatakan kata bu' atau ibu adalah sebuah istilah kekerabatan. Namun demikian meskipun tidak ada kekerabatan antar

³³Seperti dituturkan oleh Bpk H. Abd. Aziz, pada Wawancara tg. 28 Juni 2013

keduanya Pedagang ikan tersebut memakai kata bu' dalam menyapa pembelinya, karena pembelinya seorang ibu-ibu.

Sedangkan pembeli disini tidak memakai sapaan. Masih mengutip pendapat Kridalaksana bahwa ada sebuah kata sapaan yang disebut Ciri Zero atau Nol. Misalnya orang yang berkata: "mau kemana?" kata sapaan saudara itu tidak disebut tetapi dimengerti orang. Pendapat Kridalaksana tersebut sesuai dengan kalimat yang di pakai pembeli "sanapah neka?". Jadi pembeli menggunakan kata sapaan nol yang berarti tidak adanya bentuk kata ibu tetapi maknanya ada. Lenih lanjut penjual menggunakan kata sapaan *Sayang*. Kata sayang dalam bahasa Inggris menurut Brown dan Ford digunakan dalam hubungan yang lebih akrab lagi. Dalam lingkungan pasar, pedagang sering menggunakan kata *sayang* pada pelanggannya. Seperti Pedagang ikan ini menggunakan *sayang* untuk membuat pembeli menerima harga yang telah di tetapkan si pedagang .

Data 2: Pedagang Chasing Hand phone

Pedagang : "nyare apah Bos?"

Pembeli : "bedeh chasing 2330 Mas."

Pedagang : "2330.. tadek, coba' edejeh ngara."

Pembeli : "biasanah mon chasingngah ano berempah Maz?"

Pedagang : "apah?"

Pembeli : "2330 Maz"

Pedagang : "sapoloebuh"

Pembeli : "lawes yeh."

Dari data diatas kata sapaan yang digunakan oleh penjual adalah *bos*, sedangkan pembeli menyapa dengan Mas [bhs. Jawa]. *Bos* termasuk kata sapaan nominal, sapaan ini sering digunakan untuk lawan bicara yang mempunyai pangkat lebih tinggi di suatu perusahaan. Pedagang chasing ini menggunakan kata *Bos* untuk membuat pelanggan merasa dihormati, mempunyai derajat lebih tinggi dan dapat membeli dagangannya dengan harga yang pedagang inginkan.

Pembeli merespon dengan sapaan *Mas*. Karena merasa dihormati, pembeli tidak segan untuk bersikap akrab dan menghormati pedagang serta berharap pedagang memberikan potongan harga. Dalam bahasa Indonesia kata *Mas* di gunakan dalam kekerabatan, antara yang muda kepada yang lebih tua(laki-laki).

Data 3: Pedagang Kelinci

Padagang : "*Woy* ajuwelleh"

Pembeli : "iye yah."

Pedagang : "pakpolo yeh, jek sampek pakpolo lemak."

Pembeli : “tak bisa lebbi”
Pedagang : “pas”
Pembeli : “...” (pergi)
Pedagang : “Woy hello marah”

Kata sapaan yang digunakan pada data diatas antara seorang penjual kelinci dan orang yang menawarkan kelinci adalah sapaan “woy” sedangkan petutur menggunakan zero / nol. Tuturan ini dilakukan oleh pedagang kelinci yang sekaligus merangkap menjadi pembeli. Pada situasi di pasar tersebut ada seseorang yang hendak menjual kelincinya. Pada tuturan ini pedagang kelinci, memakai sapaan “Woy”. Kata sapaan ini “Woy” di madura sering dipakai oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda tetapi mempunyai keakraban. Pedagag kelinci ini memakai kata Woy untuk membuat kesan si pedagang berkuasa, sehingga dapat menentukan harga sesuai keinginannya. Sedangkan orang yang hendak menjual kelincinya menggunakan ciri zero/nol.

Data 4: Pejual Oto’ [Camilan Khas Pamekasan]

Pedagang : “mele *Ning*”, “melle eceren engghi, ngobengnah ma’-lema?”
Pembeli : “neka sanapah?”
Pedagang : “neka 3 ebuh”
Pembeli : “2 ebuh napah?”
Pedagang : “padhe bedhah *Ning*, neka se 3 ebuh, neka se tello’ lema’, neka se 2 ebuh.”

Kata sapaan yang digunakan penjual adalah *Ning*, sedangkan Pembeli menggunakan sapaan zero/nol. *Ning* adalah sebutan untuk anak kyai. Sekarang kata *Ning* tidak hanya ada dalam lingkungan pesantren tetapi di pasar para pedagang memakai kata *Ning* pada pelanggan mereka. Pedagang oto’ ini contohnya. Dia memakai kata *Ning* untuk semua pembeli perempuan dalam semua usia. Pedagang ini ingin menciptakan suasana akrab tetapi tetap menghormati pembeli sehingga pembeli merasa nyaman dan dapat kembali besok atau lusa untuk membeli lagi.

Data 5:

Penjual : ayyak sandallah *bhindhereh!*
Pembeli : manabi nikah sanapah *nyib?*
Penjual : oh...., mon reah sakhemi’ *bhindhereh!*
Pembeli : mon se nikah *nyib?*
Penjual : mon dejiyeh lemabelles *bhindereh!*

Penutur dalam data diatas menggunakan sapaan *Bhindhereh*, sapaan yang digunakan bagi mereka yang dianggap memiliki ilmu agama yang lebih, dalam artian mereka juga biasanya mereka juga yang nyantri dipondok pesantren lebih

sering diberikan panggilan tersebut. Demikian juga sapaan *Nyih* [baca: Nyai] ditujukan bagi mereka Istri Kiai, atau anak gadis yang sedang menempuh ilmu di Pondok pesantren.

Penjual : apah *le'* kalambih yeh?

Pembeli : engki *nom* kauleh melleyah kalambih.

Penjual : marah pele *le'*.

Pembeli : se nikah saponapah *nom*?

Penjual : mode jieh *ning* 65000.

Pembeli : tak ollee korang *nom*?

Penjual : olle sa kembiren *le'*. Ayuh pas kala' 50000 laaa..

Pembeli : enggi pon *nom*

Kata sapaan dari percakapan diatas adalah *le'* [baca: ale'] yang berarti adik laki-laki atau perempuan, *nom* [baca: anom] yang berarti paman, dan *ning* yang dalam budaya madura selalu dikonotasikan sebutan bagi anak kiai.

Adapun dari data penelitian yang telah direduksi tersebut, tersusun klasifikasi sapaan sesuai dengan teori yang di gunakan. Seperti tergambar dalam tabel berikut:

SAPAAN	JENIS	
Le' [baca: ale'] / adik	Kekerabatan	
Nom [baca: Anom] / paman		
Nyah [baca: nyayah] / bibi		
pak [baca: pak/eppak/bapak]		
bhi' [baca: bhibhi'] bibi		
Yu / mbhug / kakak perempuan		
bak [baca: Mbak]		
Nak		
Empean [kependekan dari Sampean] / Anda,		kata ganti
kanak		
Ceng [baca: lanceng]	Nominal	
ning		
Sayang	pet name	
Ning raddin		
Neka'	Dieksis	
Ngobengennah ponapah?		
	ciri zero atau nol bentuk -n (nomina)	

Jih [baca: Ajjih]	gelar dan pangkat
Ummi	
Bhindhereh	
Bapak / Ibu [sebutan dimadura bagi guru/pegawai kantoran]	

Dari daftar kata sapaan yang muncul tersebut, dapat kita beri ciri bahwa kata sapaan yang digunakan seluruhnya adalah kata sapaan dalam bahasa Madura, kecuali *Ibu* yang bersifat netral. Namun demikian sapaan ibu itu sendiri bagi orang madura digunakan sebagai sapaan bagi mereka yang berposisi sebagai guru atau perempuan yang berkerja dikantoran. Kata-kata sapaan tersebut merupakan bukti yang menunjang teori Kridalaksana mengenai jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia (dalam hal ini disesuaikan dengan bahasa madura).

Respons petutur terhadap tuturan penutur dari segi sapaan tidak sepenuhnya dapat diketahui. Namun, dapat diambil garis besarnya bahwa sapaan yang digunakan petutur tidak selalu bersifat simetris, misalnya *Ibu – Anak, Kakak – Adik*, dan lain-lain. Faktor yang paling berperan dalam respons petutur adalah tingkat usia penutur, tentunya setelah jenis kelamin, cara berpakaian, serta gaya bicara.

Penutup

Penelitian mengenai sapaan dalam tuturan seputar kegiatan perdagangan yang dilakukan di Pasar Kabupaten Pamekasan menghasilkan beberapa ciri penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kata sapaan yang digunakan sebagian besar merupakan istilah kekerabatan dalam masyarakat Madura misalnya *Le'* [baca: ale'] / adik, *Nom* [baca: Anom] / paman, *Nyah* [baca: nyayah] / bibi, *pak* [baca: pak/eppak/bapak] , *bhi'* [baca: bhibhi'] bibi, *Yu* / *mbhug* / kakak perempuan, *bak* [baca: Mbak], *Nak* yang termasuk dalam data kekerabatan, sedangkan untuk kata ganti yang banyak digunakan adalah Empean [kependekan dari Sampean] / Anda , kanak. Penggunaan kata sapaan nominal dapat ditunjukkan dengan temuan *Ceng* [baca: lanceng], *ning*. Untuk sapaan petname digunakan *Sayang*, *Ning raddin*. Sedangkan untuk gelar/kepangkatan yang banyak ditemui adalah Jih [baca: Ajjih], bhindhereh, Bapak/Ibu. Lebih lanjut penggunaan ciri zerojuga banyak ditemukan yakni, sapaan yang tanpa menyebutkan kategori orang yang diajak berkomunikasi. Contoh: Ngobenganah napah ?. pada kalimat tersebut cukup banyak ditemukan penggunaannya.

2. Ragam sapaan yang muncul di dalam respons petutur kebanyakan bersifat asimetris, meskipun antara penutur-petutur sama-sama menggunakan istilah kekerabatan. Seperti lek [baca: alek], bhuk [baca: mbuk], nyah [baca: nyayah], mba, dik [baca: adik], dan beberapa sapaan kekerabatan lainnya.
3. Faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan sapaan tersebut di dalam respons terutama adalah faktor jenis kelamin dan usia. Petutur merespons tuturan dan sapaan penutur tidak berdasarkan sapaan yang digunakan penutur untuk memanggil petutur, melainkan melihat pada jenis kelamin penutur dan perkiraan usianya. Oleh sebab itu banyak sapaan asimetris yang digunakan di dalam respons. Disisi lain dibebberapa temuan dipasar ada juga yang menggunakan kata sapaan yang didasarkan pada cara berpakaian si petutur, ketika melihat lawan bicara berpakaian rapi kecenderungan mereka akan menggunakan kata sapaan nominal, seperti Bapak, Ibu, Tuan, atau yang sering terjadi panggilan “Jih” [baca: Haji], “Ummi” meskipun mereka tidak tahu apakah lawan bicara mereka sudah haji atau belum.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, F. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Emzir, DR, M. Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada - Rajawali press, 2010.
- Kridalaksana, H. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1982.
- Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang, Yayasan Asah Asih Asuh (YA3), tt.
- Subiyatningsih. “Kaidah Sapaan Bahasa Madura” dalam *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008.
- Suhardi, B. dan Sembiring, B.C.. “Aspek Sosial Bahasa” dalam *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Sumampouw, E. “Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual” dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono*. Jakarta: Pereksa Bahasa, 2000.
- Wardhaugh, R. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi kelima. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.